

**KOLONIALISME INDUSTRI PARIWISATA DI BALI
DALAM PUISI SAJAK PULAU BALI KARYA WS RENRDA
(KAJIAN POSKOLONIAL)**

Dzikrina Dian Cahyani

Alumni Pascasarjana Ilmu Sastra UGM

dzikrina_dian@yahoo.co.id

Abstrak

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, ternyata tidak serta-merta membuat Indonesia terbebas dari bentuk kolonialisme. Hal tersebut, digambarkan dalam puisi berjudul Sajak Pulau Bali karya W.S Rendra. Melalui pendekatan teori postcolonial, maka dapat dilihat puisi Sajak Pulau Bali menggambarkan bagaimana ruang pariwisata Bali dan bagaimana bentuk kolonialisme yang terjadi pada industri pariwisata Bali. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Hasil analisa menunjukkan bahwa space Bali kemudian dijadikan place industri pariwisata. Sebagai tempat pariwisata maka setiap yang ada di Bali dijadikan komoditi yang memiliki nilai jual. Selain itu, ternyata industri pariwisata justru membuat Bali mengalami bentuk penjajahan. Keterlibatan negara-negara kaya dengan modal yang ditanamkannya pada industri ini, membuat masyarakat pribumi kalah bersaing dan hanya menjadi budak, penyalur, dan pemakai. Keadaan ini, memperlihatkan bahwa pascakolonial, Indonesia masih harus terus berjuang untuk mewujudkan kemerdekaannya.

Kata kunci: Sajak Pulau Bali, pariwisata, kolonialisme, Bali.

A. PENDAHULUAN

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kenyataannya tidak begitu saja membuat negara ini terbebas dari kolonialisme. Bentuk kolonialisme masih dapat ditemui dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya di dunia pariwisata Bali, dimana Bali termasuk dalam wilayah kesatuan Republik Indonesia. Hal ini, digambarkan dalam puisi poskolonial berjudul *Sajak Pulau Bali* yang diciptakan W.S Rendra pada tanggal 23 Juni 1977, yaitu sekitar 32 tahun Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

Puisi *Sajak Pulau Bali* karya W.S Rendra menceritakan tentang Bali yang dikenal sebagai tempat pariwisata nasional bahkan sudah dikenal di seluruh dunia. Dikutip dari web Pemprov Bali <http://www.baliprov.go.id/id/Bali-dan-Pariwisata> menjelaskan bahwa, sejak penguasaan oleh Belanda, Bali seolah dibuka lebar untuk kunjungan orang asing. Bali tidak saja kedatangan orang asing sebagai pelancong namun tak sedikit para pemerhati dan penekun budaya yang datang untuk mencatat keunikan seni budaya Bali. Kekaguman akan tanah Bali lalu menggugah minat orang asing memberi gelar kepada Bali. *The Island of Gods, The Island of Paradise, The Island of Thousand Temples, The Morning of the World*, dan berbagai nama pujian lainnya.

Adapun hal yang menarik dari puisi karya Rendra adalah mengenai penggambarannya tentang pariwisata Bali dari sisi yang lain. Dalam puisinya, Rendra tidak lagi mengagung-agungkan perkembangan dan kemajuan pariwisata Bali. Rendra justru mengkritik perkembangan

dunia pariwisata di Bali yang ternyata menjadikan kawasan ini terjajah. Setelah menjadi tempat pariwisata, setiap yang ada di Bali kemudian dikemas sedemikian rupa untuk semata-mata dijadikan komoditi ekonomi. Rendra ingin menunjukkan adanya kolonialisme terselubung atas nama pariwisata di Bali.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka digunakan konsep teori poskolonial untuk mengetahui bagaimana puisi *Sajak Pulau Bali* menggambarkan Bali sebagai ruang pariwisata dan bagaimana kolonialisme yang terjadi di Bali sebagai tempat pariwisata. Adapun metode yang digunakan adalah metode telaah pustaka yaitu dengan membaca buku-buku dan artikel yang mendukung analisa. Melalui metode ini, langkah analisa yang pertama adalah menganalisa Bali sebagai tempat pariwisata, selanjutnya menganalisa tentang bentuk kolonialisme di Bali sebagai tempat pariwisata yang tergambar dalam puisi *Sajak Pulau Bali* karya W.S Rendra.

B. KAJIAN TEORI

Karya sastra merupakan lahan subur dalam usaha menggali wacana-wacana kolonialisme karena karya sastra merupakan tempat bertemunya ideologi-ideologi. Karya sastra yang ditulis oleh pihak penjajah maupun terjajah dalam prosesnya seringkali menyerap, mengambil, dan menulis aspek-aspek dari budaya lain serta menciptakan genre, gagasan-gagasan, dan identitas baru. Dengan demikian, karya sastra merupakan sarana penting untuk mengambil, membalikkan, atau menantang sarana-sarana dominan penggambaran dan ideologi-ideologi kolonial (Loomba, 2003: 92-93).

Poskolonial bukan hanya sebagai sesuatu yang datang setelah kolonialisme dan menandakan kematian kolonialisme, tetapi secara lebih longgar dianggap sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme (Loomba, 2003:15).

Teori pascakolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teori dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni-koloni negara-negara Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belahan dunia sisanya. Meskipun tidak mempunyai aliran dan metode yang tunggal, teori pascakolonial mempunyai kesamaan dalam asumsi-asumsi berikut: a.) mempertanyakan efek negatif dari apa yang justru dianggap bermanfaat bagi kekuasaan imperial itu, seperti pernyataan mengenai hadiah peradaban, warisan sastra Inggris, dan sebagainya; b.) mengangkat isu-isu seperti rasialisme dan eksploitasi, dan c.) mempersoalkan posisi subjek colonial dan pascakolonial (Makaryk dalam Faruk, 2007: 14).

Terdapat oposisi antara ruang/ *space* dan tempat/*place*. Menurut Bill Ashcroft (dalam Upstone: 2009: 3) menyatakan bahwa, *place* menandakan control colonial dan *space* adalah suatu bentuk yang lebih cair dan terbuka, dimana kekuasaan menjadi tidak jelas/kabur.

Bahwa bangsa terjajah yang ingin memerdekakan diri dari kolonial namun tidak dapat benar-benar merdeka. Hal ini ditandai dengan kenyataan bahwa “*nation*” tidak hanya melaksanakan perilaku peninggalan kolonial tetapi juga melaksanakan realitas umum yang telah

dimiliki walaupun sebenarnya itu juga dibentuk dari kolonial. Ada dua kesadaran terhadap faktor penting di sini, yaitu: 1.) Keterlibatan *colonial* terhadap pembentukan ‘*dunia nation*’ serta implikasinya terhadap *nation* yang dianggap sebagai simbol antikolonial. 2.) Perlawanan terhadap kolonialisme dengan demikian, pembahasan tentang ‘*nation*’ menjadi acuan utama dalam kajian poskolonial (Upstone, 2009:25).

Seperti halnya kolonialisme, nasionalisme juga tergantung pada *space* yang beraturan (Upstone, 2009:29). Kritik terhadap bangsa meliputi keinginan melibatkan pada politik melalui lokasi alternatif dan mencerminkan dunia politik dimana kekuasaan sering tidak berada pada ‘*nation*’ itu sendiri. Di sini, kekuasaan justru diambil alih dari *nation* sebagai tempat politik. Alternatif yang ditawarkan adalah sifat terbuka terhadap kritik (Upstone, 2009:32).

C. PEMBAHASAN: RUANG PARIWISATA BALI

Dari judul puisi *Sajak Pulau Bali* telah dapat terlihat bahwa, *space* yang digambarkan dalam puisi tersebut adalah Bali. Dikutip dari <http://www.baliprov.go.id/id/Geographi> menyebutkan bahwa, secara geografis Bali terletak pada 8°3'40" - 8°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" Bujur Timur. Relief dan topografi Pulau Bali di tengah-tengah terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur. Bali merupakan sebuah kawasan yang pada dasarnya dapat dijadikan sebagai *place* apa saja, seperti wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, seperti dapat dijadikan kawasan cagar budaya, cagar alam, dan sebagainya.

Pada perkembangannya, *space* Bali yang melingkupi berbagai sumber daya alam, kesenian, kebudayaan, dan keunikan masyarakatnya tersebut, kemudian dijadikan objek pariwisata. Di sini lah terdapat konsep *space* yang terkontrol yaitu *place*, di mana Bali dapat dibentuk, diatur, dan dibatasi sesuai selera pasar pariwisata. Sebagai *place* pariwisata, maka di Bali dibangun hotel, restoran, tempat rekreasi dan sebagainya demi menunjang pariwisata.

Dan Bali,
dengan segenap kesenian,
kebudayaan, dan alamnya,
harus bisa diringkaskan,
untuk dibungkus dalam kertas kado,
dan disuguhkan pada pelancong.

.....

Tari-tarian bukan lagi suatu mantra,
Tetapi hanya sekedar tontonan hiburan.
Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan jiwa,
Tetapi hanya sekedar kerajinan tangan.

Setiap yang ada di Bali ditujukan untuk industri pariwisata, segenap kesenian seperti tari-tarian yang awalnya sakral menjadi hanya pertunjukan atau tontonan pariwisata, kebudayaan Bali yang unik dan alamnya yang indah dibentuk sedemikian rupa untuk dijadikan lahan komersial. Ini menunjukkan ironi dalam memandang pariwisata Bali yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakatnya bahkan menjadi anak emas pariwisata negara, namun kenyataannya Bali hanya dimanfaatkan dan hanya menjadi objek semata.

Sebab:

Pesawat-pesawat terbang jet sudah dibikin,
Dan maskapai penerbangan harus berjalan.
Harus ada orang-orang untuk diangkut.

Harus diciptakan tempat-tujuan untuk dijual.
Dan waktu senggang manusia,
serta masa libur untuk keluarga,
harus bisa direbut oleh maskapai
untuk diindustrikan

Kuatnya kekuasaan industri pariwisata tersebut, membuat seluruh kekayaan Bali dieksploitasi. Pantai, gunung, sungai, dan hutan di Bali disebut Rendra telah tercemar dan kehilangan keaslian, kealamiahannya. Hal itu tentu akibat kuatnya cengkaman industri pariwisata. Alam dieksploitasi, dijadikan wahana semata hiburan dan keuntungan secara ekonomi. Betapa alam seolah hanya ditujukan untuk memuaskan ambisi sekelompok manusia, tanpa mempedulikan tatanan alam dan keberlangsungan ekosistemnya.

Hidup dikuasai kehendak manusia,
tanpa menyimak jalannya alam.

Kekuasaan kemauan manusia,
yang dilembagakan dengan kuat,
tidak mengacuhkan naluri ginjal,
hati, empedu, sungai, dan hutan.

Di Bali :

pantai, gunung, tempat tidur dan pura,
telah dicemarkan

Bali telah tercemar, kehilangan kemurnian akan alamnya, kemurnian kebudayaannya, dan kehilangan kemerdekaannya setelah menjadi ruang industri pariwisata. Bali dipaksa menjual diri sambil harus terus tampak indah, dipaksa menjual diri dengan imbalan yang tak seberapa, dan terus menerus terjadi sampai saat ini. Ruang Bali sebagai pariwisata tampak penuh pujian, kebanggaan, kekaguman, namun ruang itu terpenjara oleh kurungan industri pariwisata.

NEGARA DAN KOLONIALISME ATAS NAMA PARIWISATA DI BALI

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang ruang pariwisata di Bali yang membuat kawasan itu dikuasai oleh industri pariwisata. Masyarakat pribumi menyadari telah kehilangan alam ekosistemnya, yang artinya Bali dalam kondisi tidak merdeka atau mengalami penjajahan. Hal ini menunjukkan pula bahwa kolonialisme di bumi Indonesia termasuk di Bali kenyataannya belum berakhir. Kolonialisme atas nama pariwisata telah dilakukan terhadap pribumi dengan merenggut dan mengeksploitasi kekayaan alamnya, kebudayaannya, keseniannya, dan kemerdekaannya.

Jika dicermati, dalam puisi WS. Rendra terdapat kritik terhadap *nation*, yaitu pemerintahan Indonesia. Negara Indonesia adalah *nation* yang digambarkan dalam puisi ikut membentuk Bali menjadi tempat pariwisata, demi mendapatkan *income* kas negara. Di sini *nation* Indonesia justru turut melakukan kolonialisme di Bali, di mana Bali adalah bagian dari wilayah kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia juga membuat wilayah Bali yang heterogen menjadi homogen, sama seperti yang dilakukan kolonial. Hal itu dapat terlihat pada kutipan bait puisi berikut:

Sebab percaya akan kemampuan industri
Dan yakin bisa memupuk modal nasional
Dari kesenian dan keindahan alam,
maka Bali menjadi objek wisata.

Betapun :

Tanpa basa-basi keyakinan seperti itu,
Bali harus dibuka untuk pariwisata

Pada bait puisi di atas menunjukkan bahwa yang percaya akan kemampuan

industri dan pendapatan nasional melalui kesenian dan keindahan alam di Bali tidak lain adalah pemerintah negara Indonesia. Atas dasar itulah kemudian negara menjadikan Bali sebagai objek wisata. Di sini juga ditekankan bahwa negara tanpa basa-basi atau tanpa memikirkan dampaknya, segera mengembangkan industri pariwisata di Bali dengan membangun berbagai fasilitas yang menunjang industri tersebut.

Pesatnya dunia pariwisata menjadikan pembangunan di Bali ditujukan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya secara ekonomi. Dalam puisi ini, digambarkan kaum pribumi yaitu masyarakat Bali tidak sadar adanya kekuasaan yang mengeksploitasi berbagai kekayaan di Pulau Bali. Masyarakat pribumi seperti tidak mengerti jika mereka sedang berada pada situasi terkontrol. Hal itu, dapat dilihat pada bait puisi berikut:

Pesawat terbang jet di tepi rimba Brazilia,
di muka perkemahan kaum Badui,
di sisi mana pun yang tak terduga,
lebih mendadak dari mimpi,
merupakan kejutan kebudayaan.
Inilah satu kekuasaan baru.
Bagitu cepat hingga kita terkesiap.
Begitu lihai sehingga kita terkesima.
Dan sementara kita bengong,
pesawat terbang jet yang muncul dari
mimpi,
membawa bentuk kekuatan modalnya :
lapangan terbang. “hotel-bistik-dan-coca
cola”, jalan raya, dan para pelancong.

Mereka, masyarakat pribumi hanya dapat terperangah melihat semuanya berubah begitu cepat. Merek-merek dagang asing yang begitu mudahnya beredar di

pasaran, fasilitas-fasilitas pariwisata seperti hotel, pesawat terbang dan lapangan terbang berkembang begitu pesat. Kaum pribumi seolah tidak menyadari adanya kekuasaan baru yaitu bahwa Bali yang dikendalikan oleh para pelaku industri pariwisata.

Seperti dikutip dari <http://www.baliprov.go.id/id/Bali-dan-Pariwisata> menjelaskan bahwa, sejak dioperasikannya Hotel Bali Beach pada November 1966, pembangunan sarana hunian wisata berkembang dengan pesat. Selanjutnya pembangunan sarana hunian wisata yang berkelas internasional akhirnya dimulai dengan pengembangan kawasan Nusa Dua menjadi resort wisata internasional. Dikelola oleh Bali Tourism Development Corporation, suatu badan bentukan pemerintah, kawasan Nusa Dua dikembangkan memenuhi kebutuhan pariwisata bertaraf internasional. Beberapa operator hotel masuk kawasan Nusa Dua sebagai investor yang pada akhirnya kawasan ini mampu mendongkrak perkembangan pariwisata Bali.

Kaum pribumi juga tidak menyadari bahwa dirinya hanya menjadi objek, bahkan telah direndahkan. Mereka tidak sadar bahwa dibalik kekaguman dan pujian terhadap keindahan Bali sebagai pariwisata, pada kenyataannya justru merupakan olok-olok dan bentuk eksploitasi. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan bait puisi berikut:

“Oh, look, honey-dear !

Lihat orang-orang pribumi itu !

Mereka memanjat pohon kelapa seperti kera.

Fantastic! Kita harus memotretnya!

.....

Awat! Jangan dijabat tangannya !

Senyum saja and say hello.

Siapa tahu ada telur cacing di situ.

.....

Kutipan puisi di atas menggambarkan seorang pribumi yang sedang memanjat pohon kelapa secara tradisional ternyata disamakan seperti kera liar sehingga harus menjaga jarak dengannya. Selain itu, penggambaran kera di sini menunjukkan sikap merendahkan pribumi seperti binatang yang tidak memiliki akal, pikiran, sehingga mudah saja untuk dibodohi. Harga diri yang selalu diagung-agungkan dan yang terus diperjuangkan oleh masyarakat bangsa Indonesia termasuk rakyat Bali ternyata telah terinjak-ijak tanpa disadari. Hal ini, seperti yang dijelaskan Upstone (2009:5) mengenai batas yang ditanamkan pada masyarakat dan memiliki tujuan untuk melakukan kontrol, mempertahankan stabilitas, serta menghindarkan dari berbagai pertentangan, terjaga dengan adanya penerimaan dan persetujuan masyarakat terhadap konsep tersebut sebagai suatu hal yang alamiah (tidak dirasakan oleh masyarakat jajahan).

Rendra juga menyebut istilah “industri pariwisata”, dimana sistem tersebut, bukanlah merupakan cara pemenuhan kebutuhan hidup kebanyakan masyarakat pribumi Bali. Melalui istilah “industri pariwisata” menggambarkan juga betapa cepat sistem ekonomi yang diadopsi dari Barat negara “colonial” itu, merubah tatanan kearifan lokal di Bali. Lebih parahnya Indonesia melakukan kerjasama-kerjasama dengan pihak asing dalam pengelolaan industri ini, salah satunya dengan meminjam pada Bank Dunia tempat menabung

sekaligus melipat gandakan keuangan negara-negara kaya.

Dan Bank Dunia

Selalu tertarik meranyu negara miskin

Untuk membuat proyek raksasa.

Artinya : yang 90% dari bahannya harus diimpor.

Dan kemajuan kita

Adalah kemajuan budak

Atau kemajuan penyalur dan pemakai.

Indonesia yang disebut dalam puisi sebagai negara miskin (tidak memiliki modal uang untuk pembangunan) akhirnya memiliki hutang. Dampak hutang tersebut secara tidak langsung Indonesia harus tunduk dan patuh dengan mekanisme negara kaya. Indonesia terutama Bali menjadi maju, namun kemajuannya adalah hanya menjadi budak, penyalur dan pemakai. Dalam hal ini sekaligus mengkritik tentang hilangnya kekuasaan Negara Indonesia yang semakin sulit untuk berdaulat.

Dampak lain yang diakibatkan masuknya pemodal-pemodal asing di Bali ialah bahwa masyarakat pribumi kalah bersaing di industri ini. Hotel-hotel milik pribumi kemudian bangkrut karna kalah dengan fasilitas yang ditawarkan para pemilik modal asing, kebudayaan rakyat akhirnya terpaksa tunduk akibat dipaksa menuruti tuntutan pasar, dan

Maka di Bali

Hotel-hotel pribumi bangkrut

Digencet oleh packaged tour.

Kebudayaan rakyat ternoda

Digencet standar dagang internasional.

Kedaan ini berbeda dengan tujuan dijadikannya Bali sebagai objek pariwisata yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi dan Negara. Namun

justru yang terjadi sebaliknya. Melalui puisinya Rendra menunjukkan bahwa ada dampak yang sangat merugikan Bali akibat industri pariwisata, yang luput dari pertimbangan kebijakan negara sejak era Orba bahkan hingga saat ini.

D. PENUTUP

Simpulan

Puisi *Sajak Pulau Bali* menggambarkan adanya kritik poskolonial yaitu Bali yang dijadikan industri pariwisata dan dalam pengelolaannya terjadi kolonialisme terhadap Bali. Kolonialisme hanya berubah wajah dan masih tumbuh subur di Indonesia khususnya di Bali atas nama pariwisata. Negara Indonesia justru ikut membentuk *space* Bali menjadi *place* pariwisata demi meningkatkan pendapatan kas Negara. Hal ini diperburuk dengan keterlibatan pihak asing dalam mengelola industri pariwisata di Bali membuat secara tidak disadari merenggut kemerdekaan Bali menjadi kembali terjajah. Hal ini menunjukkan bahwa bentukan *nation* itu memiliki kesamaan dengan kolonial sebelumnya di Indonesia yang juga menghendaki *space* yang terkontrol. Mengingat juga bahwa Indonesia, termasuk Bali, telah mengalami penjajahan selama ratusan tahun sehingga peninggalan-peninggalan kolonial memang tidak mudah terhapuskan atau malah masih diadopsi oleh pemerintah. WS. Rendra melalui puisi *Sajak Pulau Bali* ingin menyampaikan kritik terhadap negara dan mengharapkan Pulau Bali kembali menjadi Bali yang heterogen dengan tidak menjadikan Bali sebagai wilayah industri pariwisata yang berlebihan. Sehingga, perekonomian masyarakat pribumi tidak tergilas dan jangan sampai

membuat negara Indonesia kehilangan kedaulatannya sebagai negara yang telah merdeka menjadi negara neokolonial. Seperti yang diungkapkan Upstone (2009: 11), tentang gagasan bahwa dengan merebut kembali kecairan ruang yang telah ditolak

oleh konsep kolonial dalam gagasan ruang terbatasnya dan dengan memberi lokasi-lokasi fungsi-fungsi politis, penulis-penulis pascakolonial menciptakan ruang sebagai tempat berbagai kemungkinan dan resistensi.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.

Usstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in The Postcolonial Novel*. England: Ashgate Publishing Limited.

<http://www.baliprov.go.id/id/Bali-dan-Pariwisata> diunduh tanggal 21 Mei 2015

<http://www.baliprov.go.id/id/Geographi> diunduh tanggal 21 Mei 2015

<https://puisiapasaja.wordpress.com/2011/02/04/kumpulan-puisi-ws-rendra/> diunduh tanggal 21 Mei 2015

LAMPIRAN

SAJAK PULAU BALI

Oleh: W.S. Rendra

Sebab percaya akan kemampuan industri
dan yakin bisa memupuk modal nasional
dari kesenian dan keindahan alam,
maka Bali menjadi obyek pariwisata.
Betapapun :
tanpa basa-basi keyakinan seperti itu,
Bali harus dibuka untuk pariwisata.
Sebab :
pesawat-pesawat terbang jet sudah dibikin,
dan maskapai penerbangan harus berjalan.
Harus ada orang-orang untuk diangkut.
Harus diciptakan tempat tujuan untuk dijual.
Dan waktu senggang manusia,
serta masa berlibur untuk keluarga,
harus bisa direbut oleh maskapai
untuk diindustrikan.
Dan Bali,
dengan segenap kesenian,
kebudayaan, dan alamnya,
harus bisa diringkaskan,
untuk dibungkus dalam kertas kado,
dan disuguhkan pada pelancong.
Pesawat terbang jet di tepi rimba Brazilia,
di muka perkemahan kaum Badui,
di sisi mana pun yang tak terduga,
lebih mendadak dari mimpi,
merupakan kejutan kebudayaan.
Inilah satu kekuasaan baru.
Begitu cepat hingga kita terkesiap.
Begitu lihai sehingga kita terkesima.
Dan sementara kita bengong,
pesawat terbang jet yang muncul dari mimpi,
membawa bentuk kekuatan modalnya :
lapangan terbang. “hotel – bistik – dan – coca cola”,
jalan raya, dan para pelancong.
“Oh, look, honey – dear !
Lihat orang-orang pribumi itu!
Mereka memanjat pohon kelapa seperti kera.
Fantastic ! Kita harus memotretnya !
.....
Awat ! Jangan dijabat tangannya !
senyum saja and say hello.

You see, tangannya kotor
Siapa tahu ada telur cacing di situ.

.....
My God, alangkah murninya mereka.
Ia tidak menutupi teteknya !
Look, John, ini benar-benar tetek.
Lihat yang ini ! O, sempurna !
Mereka bebas dan spontan.
Aku ingin seperti mereka.....
Eh, maksudku.....
Okey ! Okey !....Ini hanya pengandaian saja.
Aku tahu kamu melarang aku tanpa beha.
Look, now, John, jangan cemberut !
Berdirilah di sampingnya,
aku potret di sini.
Ah ! Fabolous !”
Dan Bank Dunia
selalu tertarik membantu negara miskin
untuk membuat proyek raksasa.
Artinya : yang 90 % dari bahannya harus diimpor.
Dan kemajuan kita
adalah kemajuan budak
atau kemajuan penyalur dan pemakai.
Maka di Bali
hotel-hotel pribumi bangkrut
digencet oleh packaged tour.
Kebudayaan rakyat ternoda
digencet standar dagang internasional.
Tari-tarian bukan lagi satu mantra,
tetapi hanya sekedar tontonan hiburan.
Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan jiwa,
tetapi hanya sekedar kerajinan tangan.
Hidup dikuasai kehendak manusia,
tanpa menyimak jalannya alam.
Kekuasaan kemauan manusia,
yang dilembagakan dengan kuat,
tidak mengacuhkan naluri ginjal,
hati, empedu, sungai, dan hutan.
Di Bali :
pantai, gunung, tempat tidur dan pura,
telah dicemarkan

Pejambon, 23 Juni 1977. Potret Pembangunan dalam Puisi